

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA
BULAN JUNI TAHUN 2024**

**PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM**



Oleh :

**NI MADE NIA PUSPITA DEWI
NO. REG. 18.05. 20000505048**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

“ Om Swastyastu “

Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, serta dorongan atau semangat yang tinggi, “Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu (Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Karangasem)” dapat diselesaikan tepat waktu.

Disadari bahwa dalam menyelesaikan laporan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Tanpa bantuan dari mereka, usaha menyelesaikan laporan ini sulit dilaksanakan. Karena itu, diampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus – tulusnya kepada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dorongan moral maupun material sehingga selesainya laporan ini.

Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan juga suatu kewajaran untuk secara tulus iklas menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem .
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
4. Kelian Desa Pekraman D.A Ujung Hyang, D.A Tumbu, D.A Susuan, D.A Tampuagan yang telah dengan terbuka menerima dan mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan penyuluhan di Desa Pekraman.
5. Kelian Banjar/Kelompok, serta masyarakat yang telah menerima kami dengan baik, semoga budi baik Bapak, Ibu dan Saudara mendapatkan pahala yang setimpal dari-Nya.

Akhir kata disadari sepenuhnya bahwa laporan ini jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan yang dimiliki. Sehubungan dengan itu, melalui kesempatan ini mohon maaf yang sedalam – dalamnya, Semoga laporan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

“ Om Santhi, Santhi, Santhi Om “

Amlapura, 05 Juni 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Made Nia Puspita Dewi

DAFTAR ISI

- A. HALAMAN JUDUL
- B. KATA PENGANTAR
- C. DAFTAR ISI
- D. PERNYATAAN PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN
- E. RKT (RENCANA KERJA TAHUNAN)
- F. RKB (RENCANA KERJA BULANAN)
- G. SURAT KETTERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
(YANG DI TANDATANGANI OLEH KASIBURA HINDU)
- H. SURAT KETTERANGAN LAPORAN BULANAN
- I. LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU:
 - LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN MELALUI TATAP
MUKA LANGSUNG (DELAPAN KALI DALAM SEBULAN)
 - A. MATERI
 - B. DAFTAR HADIR
 - C. DOKUMEN FOTO
 - PENYULUHAN MELALUI MEDIA SOSIAL (EMPAT KALI DALAM SEBULAN)
 - PELAYANAN KONSULTASI PERORANGAN KELOMPOK
 - TUGAS PENYULUH LAINNYA
 - A. PELAYANAN BACA DOA
 - B. PELAYANAN MEMANDU PERSEMBAHYANGAN
 - C. PELAYANAN BPJS KETENAGAKERJAAN UNTUK ROHANIWAN HINDU
 - D. DEL



SURAT PERNYATAAN PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Ni Made Nia Puspita Dewi
Jabatan : Penyuluh Non PNS Kec. Karangasem
Bidang Tugas : Kepenyuluhan
Alamat : Br. Dinas Benasari, Desa Seraya Tengah Kec/Kab Karangasem

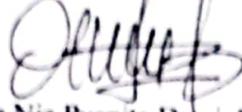
Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Ujung Hyang
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
2. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Tumbu
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
3. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Susuan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
4. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Tampuagan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
5. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Ujung Hyang
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
6. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Tumbu
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
7. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Tampuagan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus

8. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Susuan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Karangasem, 31 Juni 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

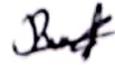


Ni Made Nia Puspita Dewi, S. Pd

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs. I Nyoman Pasek
NIP.196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029



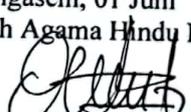
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : Ni Made Nia Puspita Dewi
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/Specialisasi : Kepenyuluhan
Kecamatan : Karangasem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
1	Umat Hindu Desa Adat Ujung Hyang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Ujung Hyang	Minggu, 03 Juni 2024
2	Umat Hindu Desa Adat Tumbu	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tumbu	Selasa, 12 Juni 2024
3	Umat Hindu Desa Adat Susuan	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Susuan	Rabu, 13 Juni 2024
4	Umat Hindu Desa Adat Tampuagan	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tmpuagan	Selasa, 19 Juni 2024
5	Umat Hindu Desa Adat Tumbu	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tri Kaya Parisudha	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tumbu	Kamis, 21 Juni 2024
6	Umat Hindu Desa Adat Susuan	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tri Kaya Parisudha	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Susuan	Sabtu, 23 Juni 2024
7	Umat Hindu Desa Adat Tampuagan	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tri Kaya Parisudha	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tampuagan	Selasa, 26 Juni 2024
8	Umat Hindu Desa Adat Ujung Hyang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tri Kaya Parisudha	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Ujung Hyang	Kamis, 28 Juni 2024

9	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Mulia, Keadilan dharma dan kebenaran	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Mulia, Keadilan dharma dan kebenaran	Minggu , 03 Juni 2024
10	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Ilmu Pengetahuan serta Ilmu pengetahuan Jnana	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Ilmu Pengetahuan serta Ilmu pengetahuan Jnana	Selasa, 12 Juni 2024
11	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Ilmu Pengetahuan serta Ilmu pengetahuan Jnana	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Ilmu Pengetahuan serta Ilmu pengetahuan Jnana	Rabu, 13 Juni 2024
12	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Busana	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Materi Busana	Selasa, 19 Juni 2024
13	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Acintya	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang materi Acintya	Kamis, 21 Juni 2024
14	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Satya	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang materi Satya	Sabtu, 23 Juni 2024

Karangasem, 01 Juni 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Made Nia Puspita Dewi, S. Pd

Mengetahui,
 Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem


 Drs I Nyoman Pasek
 NIP.196605202006041014


 I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
 NIP. 199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU**

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd.,M.Si
NIP : 197907202003121003
Pangkat./Gol/Ruang : Pembina TK. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Seksi Urusan Agama Hindu
Alamat : Jl. Untung Surapati NO. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ni Made Nia Puspita Dewi, S.Pd
NIP : -
Pangkat/Gol/Ruang : -
Jabatan : Penyuluh Non PNS Kec. Karangasem
Bidang Tugas/Specialisasi : Penyuluh Agama Hindu Kec. Karangasem Kab. Karangasem
Wilayah Binaan : Desa Adat Susuan, Desa Adat Tampuagan, Desa Adat Tumbu, Desa Adat Ujung Hyang

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 14 kali pada Bulan Juni Tahun 2024.
Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Karangasem, 30 Juni 2024
Kepala Seksi Urusan Agama Hindu



I Ketut Wirata, S.Pd., M.Si
NIP. 197907202003121003

Hari Raya Galungan dan Kuningan Oleh

Ni Made Nia Puspita Dewi

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan .

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/*Budha Kliwon Dungulan*. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Gal*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam Lontar ini disebutkan :

"Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) *Dungulan sasih kapat* tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja

sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekati diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau "bisikan religius" dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *Iontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata "Gal" dan "Gaf" berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata "Lung" yang berarti patah atau pisah. Kata "Lungan" (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperngati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga, soma paing warigadean, sugian pagenten, sugian jawa (sugimanek)* dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan, hari Penyajaan galungan, hari Penampahan Galungan, Puncak Hari Raya Galungan, hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan, penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung, sesayut, pengambyan, peras, penyeneg, dapetan dan bubuh, pengresikan, sasap, cendiga, gantung-gantungan, segehan cacah putih, manca warna* dan *tetabuhan*;
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatara Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di Paibon atau di Sanggah Kemulan untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakarnya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuan*;
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuai dengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
6. *Penykeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari

- turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
7. *Penyajaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
 8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakaranya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuw berupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding* diisi *olahan daging babi berisi urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
 9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang meraka, pesucian* dan *canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambea, peras penyeneng, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang meraka, pengeresikan* dan *canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep* dan *tetabuhan*; (4) unuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa ; *tumpeng penyajian, banten pekidih, canang meraka* dan *ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian , canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) hadapan *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang meraka, pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyeneng, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan, cecepan, penastan, tetabuhan, pasepan, dupa, toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk di *lebuw* berupa : *tumpeng penyajian, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan* dan *asep*;

10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud sisa yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan*, *canang meraka*, *wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh dihadapan Dewa dan *Pitara* kerana pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan lain-lain. Upakaranya: *ketupat*, *canang raka*, *wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;
12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari *tumpek wariga* sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan dihadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakaranya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa*, *pamyeneng* dan *tetebus*; (3) upakara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran *sisa yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;

16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong, selanggi, canang meraka, endong, cendiga tamiang, kolek* ; (2) unuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang, kolek* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) kehadiran para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, penyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi dan canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam *lontar* itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriahannya. Memang merupakan suatu

tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah.

Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem sasih Kapitu atau sasih Kesanga. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwang sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".
Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan *sasih Kapitu, Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa namanya*.

Dalam *lontar Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwang tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan *wuku Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9, tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu nasi cacahan dicampur *ubi keladi*. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila

melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari Galungan *Nara Mangsa* disebutkan "*Dewa Mauneb bhuta turun*" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari Galungan *Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "*tumpeng Galungan*". Pada Galungan *Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa nasi cacahan bercampur keladi.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*jaya*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat

dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga kaharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejala zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus *noda-noda* pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat.

Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai penyadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (*manah*) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

5. Simpulan.

1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "Ga" dan "Lungan". "Gal" yang berarti tunggal dan "Lungan" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yang melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai *Dewa Indra* sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali

dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini diuraikan dalam lontar *Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.

2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga (saniscara keliwon wariga)* sampai berakhir pada *pegat wakan (budha keliwon pahang)*. Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh, soma paing warigadean, sugian pangenten, sugian jawa (sugimanek), sugian bali, penyekeban galungan, penyajaan galungan, penampahan galungan, galungan, pamaridan guru, ulihan galungan, pemacekan agung, buda paing kuningan, penampahan kuningan, hari raya kuningan, dan pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan lontar dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan lontar *Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan*." Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu *Kliwon wuku Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya* Rabu, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan lontar *Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.
4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung, Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk

menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

HARI RAYA KUNINGAN

Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Hari Raya Kuningan merupakan bagian dari rangkaian Hari Raya Galungan dalam Hindu, yang jatuh pada 10 hari setelah Galungan, yaitu pada Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Kuningan. Kata Kuningan memiliki makna "*kauningan*" yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya.



Dikutip dari Bhagawan Dwija mengatakan makna dari Kuningan adalah mengadakan janji/pemberitahuan/nguningang baik kepada diri sendiri, maupun kepada Ida Sanghyang Parama Kawi, bahwa dalam kehidupan kita akan selalu berusaha memenangkan dharma dan mengalahkan adharma (antara lain bhuta dungulan, bhuta galungan dan bhuta amangkurat).

Pada Hari Raya Kuningan banten atau sesajen pada setiap desa belum tentu sama, karena memang banten itu beraneka ragam versinya. Tapi umumnya pada hari Raya Kuningan menggunakan upakara sesajen yang berisi simbul tamiang dan endongan, di mana makna tamiang memiliki lambang perlindungan dan juga juga melambangkan perputaran roda alam. Endongan maknanya adalah perbekalan. Bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sementara senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

Mengenai waktu persembahyangan pada Hari Raya Kuningan, Bhagawan Dwija menjelaskan pada Hari Raya Kuningan, Ida Sanghyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12. Jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepada-Nya mohon perlindungan. Kenapa batas waktu sampai jam 12 siang, dikarenakan energi alam semesta (panca mahabhuta : pertiwi, apah, bayu, teja, akasa) bangkit dari pagi hingga mencapai klimaksnya di bajeg surya (tengah hari). Setelah lewat bajeg surya disebut masa pralina (pengembalian ke asalnya) atau juga dapat dikatakan pada masa itu energi alam semesta akan menurun dan pada saat sanghyang surya mesineb (malam hari) adalah saatnya beristirahat (tamasika kala). Pada Hari Raya Kuningan juga dibuat nasi kuning sebagai lambang kemakmuran dan dihaturkan sesajen-sesajen sebagai tanda terimakasih dan suksmaning idep kita sebagai manusia menerima anugerah dari Sang Hyang Widhi. Dapat diambil kesimpulan melalui perayaan Hari Raya Kuningan inilah kita ingatkan untuk selalu ingat menyamabraya, meningkatkan persatuan dan solidaritas sosial, dan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucapkan syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karunia-Nya.

TRI KAYA PARISUDHA

Oleh
Ni Made Nia Puspita Dewi

Tri Kaya Parisuda artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci (Manacika), berkata yang benar (Wacika) dan berbuat yang jujur (Kayika). Dari tiap arti kata di dalamnya, Tri berarti tiga; Kaya berarti Karya atau perbuatan atau kerja atau perilaku; sedangkan Parisudha berarti "upaya penyucian". Jadi "Tri Kaya-Parisudha" berarti "upaya pembersihan/penyucian atas tiga perbuatan atau perilaku kita".

1. PENYUCIAN PIKIRAN (MANACIKA)

Inilah tindakan yang harus diprioritaskan, karena pada dasarnya semua hal bermula disini. Ia menjadi dasar dari perilaku kita yang lainnya (perkataan dan perbuatan); dari pikiran yang murni akan terpantul serta terpancarkan sinar yang menyejukan orang-orang disekitar kita, sebaliknya pikiran keruh akan meruwetkan segala urusan kita, walaupun sebenarnya tak perlu seruwet itu. Tentu ruwet tidaknya suatu permasalahan, amat tergantung padacara kita memandang serta cara kita menyikapinya.

Bila pandangan kita sempit dan gelap, semuanya akan menjadi sumpek dan pengap. Sebaliknya bila pandangan kita terang, segala hal akan tampak jelas sejelas-jelasnya. Ibarat mengenakan kacamata, penampakan yang diterima oleh mata amat tergantung pada kebersihan, warna bahan lensanya, serta kecangihan dari bahan lensanya. Jadi, apapun adanya suatu keberadaan, memberikan pancaran objektif bagi kita, namun kita umumnya tidak dapat menangkapnya dengan objektif.

Pandangan kotor akan menampakkan objek kotor dan tidak murni dimata kita. Apabila cara pandang serupa itu kita gunakan memandang berbagai fenomena hidup dan kehidupan, tentu hidup kita menjadi ruwet, menimbulkan duka-nestapa, serta berbagai kondisi-kondisi pikiran negatif. Hal inilah yang terjadi dalam pikiran kita. Pikiran kita menjadi kotor dan suram pandangan kita sendiri. Untuk itu hanya kita sendiri yang dapat membersihkannya. Hal ini dalam

Untuk menyucikan pikiran, perlu memperbaiki pandangan terlebih dahulu. Untuk memperbaiki pandangan, diperlukan pemahaman yang baik dan mencukupi tentang falsafah ajaran agama yang dapat dipelajari dari kitab suci dan bimbingan guru. Melalui hal tersebut, banyak kegelapan dan kegalauan batin kita menjadi sirna, terbitnya cahaya terang dalam batin melalui bimbingan beliau, membantu mempercepat proses menuju tujuan akhir. Tiga macam implementasi pengendalian pikiran dalam usaha untuk menyucikannya, disebutkan di dalam Saramuscaya, adalah:

1. Tidak menginginkan sesuatu yang tidak layak atau halal.
2. Tidak berpikiran negatif terhadap makhluk lain.
3. Tidak mengingkari hukum Karma Phala.

Demikianlah disebutkan didalam salah satu Kitab Suci umat Hindu, bila kita cermati inti dari tiga hal di atas adalah bahwa dengan faham karma phala sebagai hukum pengatur yang bersifat universal, dapat membimbing mereka, yang meyakini untuk berpola pikir yang benar dan suci.

2. PENYUCIAN PERKATAAN (WACIKA).

Terdapat empat macam perbuatan melalui perkataan yang patut di kendalikan, yaitu:

1. Tidak suka mencaci maki.
2. Tidak berkata-kata kasar pada siapapun.
3. Tidak menjelek-jelekan, apalagi memfitnah makhluk lain.
4. Tidak ingkar janji atau berkata bohong.

Demikianlah disebutkan dalam Sarasamuscaya; kiranya jelas bagi kita bahwa betapa sebetulnya semua tuntunan praktis bagi penyucian batin telah tersedia. Kita harus dapat menerapkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing

3. PENYUCIAN PERBUATAN FISIK dan PRILAKU (KAYIKA).

Terdapat tiga hal utama yang harus dikendalikan, yaitu:

1. Tidak menyakiti, menyiksa, apalagi membunuh-bunuh makhluk lain.
2. Tidak berbuat curang, sehingga berakibat merugikan siapa saja.
3. Tidak berjinah atau yang serupa itu.

Demikianlah sepuluh hal penting dalam pelaksanaan Tri Kaya Parisudha sesuai dengan apa yang dijabarkan dalam kitab Saracamuscaya. Pengamalan Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan untuk membentuk karma serta hubungan yang baik antar sesama umat.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/ TANGGAL : Minggu , 3 Juni 2024

TEMPAT : D.A Ujung Hyang

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Mi Luh Astih	Ujung Hyang	Astih	
2	Mi Ketut Eva Yulistio.D	Ujung Hyang	Eva	
3	I Gst Ayu Ietri Utami	— —	Ihy	
4	Mi Kd Juli Ferisca F	— —	Juli	
5	I Km Darmayasa	— —	Dma	
6	I Gst Ayu prami Dewi	Ujung Hyang	Prami	
7	Mi Km Trisma sudana	— —	Trisma	
8	Mi Kd Evi Cahyani	Ujung Hyang	Evi	
9	Mi Kd Evi Yulistia	Ujung Hyang	Evi	
10	I Gd Saduika	Ujung Hyang	Saduika	
11	I Gst Bayu Wrsnu	— —	Bayu	
12	Mi Km Mita	— —	Mita	
13	I Wayan Ardi	Ujung Hyang	Ardi	
14	Mi ketut Dewi	Ujung Hyang	Dewi	
15	Koman Ayu	Ujung Hyang	Koman	

Mengetahui

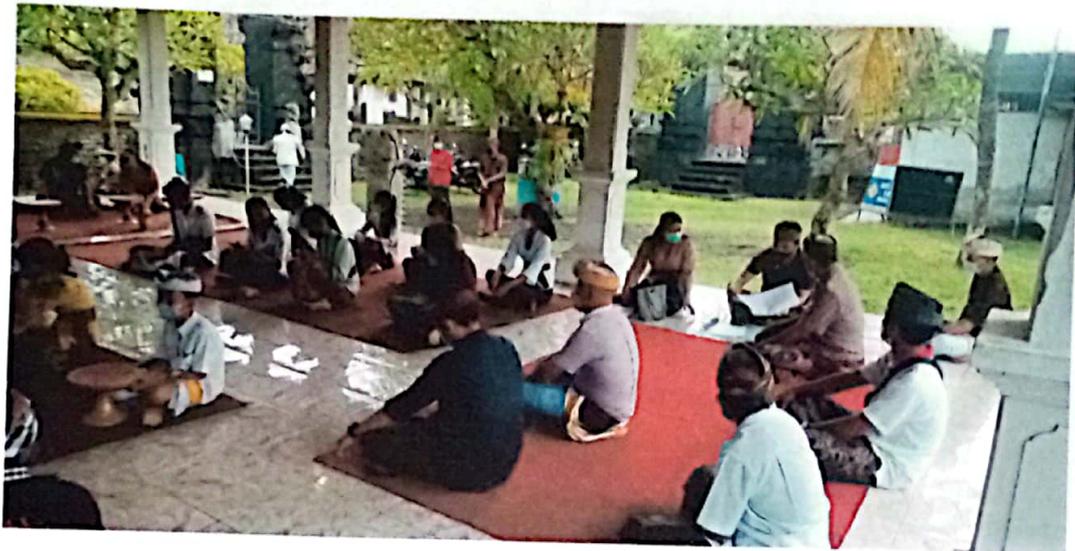
 I. G. S. B. Ngurah Pande

Amlapura , 3 Juni 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Made Nia Puspita Dewi

**DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT UJUNG HYANG DENGAN MATERI
HARI RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN, MINGGU 3 JUNI 2024**



DFTAR HADIR BEMINGGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/TANGGAL : Selasa, 12 Juni 2024

TEMPAT : D.A Tumbang

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	1 Myrona Agus	DA Tumbang	At	
2	1 Pt Eka Dipendra	DA Tumbang	Kus	
3	1 Pt Radhya		Rosa	
4	1 Kadav Schawon		Edu	
5	1 Md Manik Pradny		Mia	
6	1 Kd Bayu		Dia	
7	Ni Pt Mirna		Mir	
8	Ni Kd Anggra		Adi	
9	Ni Pt Febr		Mir	
10	1 Kadav Bayu		Bika	
11	1 Kd Denis gani		gus	
12	Ni Luh Anggra		Luh	
13	Ni Kd Risma		Risa	
14	Ni Km Destina	DA Tumbang	Des	
15	Km Erica Indra	DA Tumbang	Erit	

Mengetahui



1 Made Tirita Yoga

Amilapura, 12 Juni 2024

Pemuluhan Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nia Puspa Dewa

DOKUMENTASI KEGIATAN

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT TUMBU DENGAN MATERI HARI RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN, SELASA 12 JUNI 2024

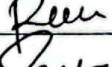
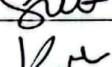
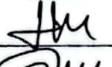
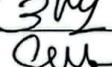
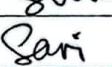
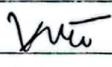
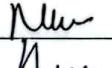
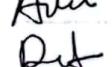
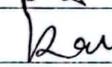


DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/ TANGGAL : Rabu, 13 Juni 2024

TEMPAT : D.A Susuan

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Jro Mangku Rai	Susuan		
2	Jro mangku Candri	Susuan		
3	Jro mangku WYH Poles	Susuan		
4	Jro mangku Nya Suftioni	Susuan		
5	Jro mangku Kerti	Susuan		
6	Jro mangku Sari	Susuan		
7	Jro mangku Merta	Susuan		
8	Jro mangku Nya Rai	Susuan		
9	Jro mangku Md Simpen	Susuan		
10	Jro mangku Md Seri	Susuan		
11	Jro mangku Wiartini	Susuan		
12	Jro mangku Nya	Susuan		
13	Jro mangku Agus	Susuan		
14	Jro mangku qd putu	Susuan		
15	Jro mangku Wya Keli	Susuan		

Mengetahui

 I Ketut Utama

Amlapura, 13 Juni 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Made Nia Puspita Dewi

**DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT SUSUAN DENGAN MATERI HARI
RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN, RABU 13 JUNI 2024**



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/ TANGGAL : Selasa, 19 Juni 2024

TEMPAT : D. A Tampuagan

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni WY MURNIATI	TAMPUAGAN		
2	KOMANG KERTIANI	TAMPUAGAN		
3	ni Ketut Purus	TAMPUAGAN		
4	ni Luh Suastriani	TAMPUAGAN		
5	Ni Komang Astini	TAMPUAGAN		
6	Ni Ketut Faricani	TAMPUAGAN		
7	Ni Luh Yuci ani	tampuagan		
8	ni Nuph Lannan	Lampungah		
9	Komang Seglantari	TAMPUAGAN		
10	Ni Wagan Tantoriani	- " -		
11	Ni Wgn Karangati	- " -		
12	Ni Made Parkiani	- " -		
13	Ni Nyoman Latri	- " -		
14		- " -		
15	Ni Ida Parniti	- " -		
16	Ni M.D Satriani	- " -		
17	Ni Wgn Parmilati	- " -		
18	ni nengoh Dewi	- " -		

Mengetahui



Ni Wagan Rupi

Amlapura, 19 Juni 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nia Puspita Dewi

**DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT TAMPUAGAN DENGAN MATERI HARI
RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN, SELASA 19 JUNI 2024**



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/TANGGAL : Kamis, 21 Juni 2024

TEMPAT : D.A Tumbu

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	1 Made Tirtayana	DA Tumbu		
2	1 Wayan Sujana	D.A Tumbu		
3	1 Md Susitini			
4	1 Ketut Suarjana			
5	1 Wayan Sutęo			
6	1 Km ode Arya Sutha			
7	1 Ni Mym Yeni Suantori R			
8	1 Ni Ipi wulah Trisnapri			
9	1 Made Suarjana			
10	1 Ni Kd Risma			
11	1 Kadek Bayu			
12	1 Ni Km Destriha			
13	1 Ni Km Erika	DA tumbu		
14	1 Ni Puti Mirmala	DA Tumbu		
15	1 Kd Bayu	D.A tumbu		

Mengetahui


 1. Made Nia Puspita Dewa

Amlapura, 21 Juni 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Made Nia Puspita Dewi

**DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT TUMBU DENGAN MATERI RI KAYA
PARISUDHA, KAMIS 21 JUNI 2024**



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/ TANGGAL : Selasa, 26 Juni 2024

TEMPAT : D. A Tampuagan

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni WY MURNI ati	Tampuagan		
2	Komang KERTIANI	Tampuagan		
3	ni Ketut Purus	Tampuagan		
4	ni Luh suastriani	Tampuagan		
5	Ni Komang Astini	Tampuagan		
6	Ni Ketut Faridani	Tampuagan		
7	Ni Luh Yuliani	Tampuagan		
8	ni Nuh Laman	Tampuagan		
9	Komang Serjantani	Tampuagan		
10	Ni Wayan Tantoriani	- " -		
11	Ni Wyn Karyati	- " -		
12	Ni Made Partiani	- " -		
13	Ni Nyoman Latri	- " -		
14	Ni Made Ulandri	- " -		
15	Ni Made Parniti	- " -		
16	Ni Made Setiawati	- " -		
17	Ni Wyn Parminati	- " -		
18	ni nengoh Dewi	- " -		

Mengetahui



Ni wayan Puji

Amlapura, 26 Juni 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nia Puspita Dewi

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT TAMPUAGAN DENGAN MATERI TRI
KAYA PARISUDHA HARI, SELASA 26 JUNI 2024



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/TANGGAL : Sabtu, 23 Juni 2024

TEMPAT : D.A Susuan

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni Luh Pt Ayu Meliani	Susuan		
2	Mi km Listiana Dewi	}		
3	Mi km Widada Sorioni			
4	Ni putu Aulia Triana			
5	Mi Kadec Yeni A			
6	Mi Wiyu Suskara Dewi			
7	Mi Pt Oleta Viani			
8	I PT Bagus Wisnu D			
9	I Gd Pt Widana Putra			
10	I Kadec Junio Adhichate			
11	I Kd Abi Dianata			
12	I Kadec Wira Firmaga		Susuan	
13	I Made Desono Kionema	Susuan		
14	I Made Yana Aditya B	Susuan		
15	I kt Suarjna Putra	Susue		

Mengetahui



Amlapura, 23 Juni 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nia Puspita Dewi

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT SUSUAN DENGAN MATERI TRI KAYA
PARISUDHA, SABTU 23 JUNI 2024



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/TANGGAL : Kamis, 28 Juni 2024

TEMPAT : D.A Ujung Hyang

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Mi Luh Asth	Ujung Hyang	Ast	
2	Mi Ketut Evi Yulista D	Ujung Hyang	Ket	
3	1 Gst Ayu Latri Utami	- 11 -	Lat	
4	Mi Kd Juli Feriska F	- 11 -	Jul	
5	1 Km Darmayasa	- 11 -	Dma	
6	1 Gst Ayu pram Dewi	Ujung Hyang	Prm	
7	Mi Km Toisna sudana	- 11 -	Tois	
8	Mi Kd Evi Cahyani	Ujung Hyang	Evi	
9	Mi Kd Evi Yulista	Ujung Hyang	Evi	
10	1 Gd Saduika	Ujung Hyang	Sad	
11	1 Gst Boya Wismu	- 11 -	Boy	
12	Mi Km Mita	- 11 -	Mit	
13	1 Wayan Ardi	Ujung Hyang	Way	
14	Mi ketut Dewi	Ujung Hyang	Ket	
15	Konan Ayu	Ujung Hyang	Kon	



1. Gusti Ngurah Panck

Amlapura, 28 Juni 2024

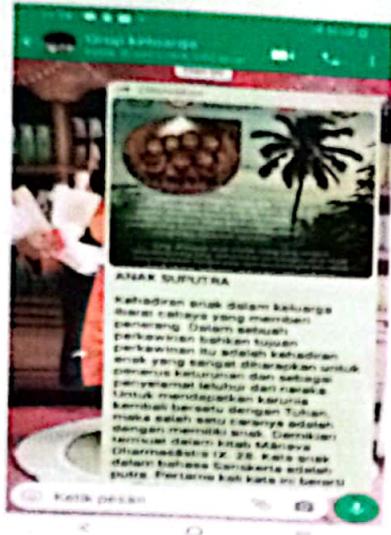
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nia Puspita Dewi

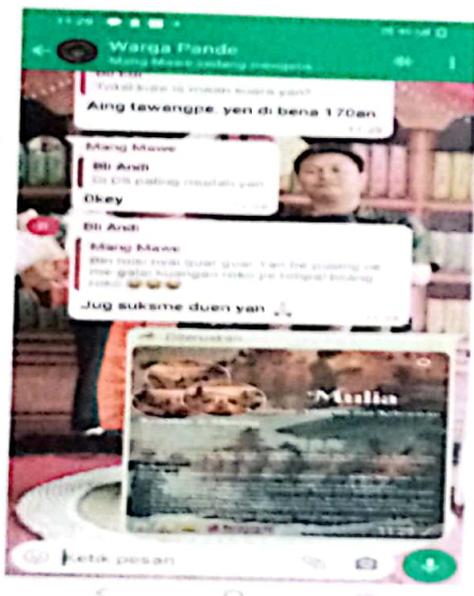
**DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT UJUNG HYANG DENGAN MATERI TRI
KAYA PARISUDHA, KAMIS 28 JUNI 2024**



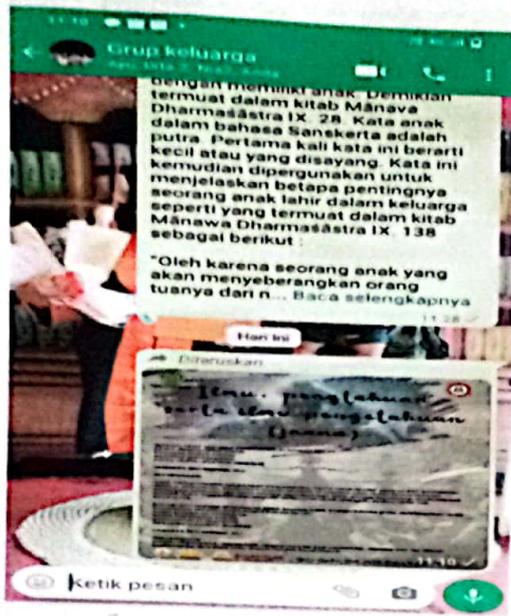
Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Anak Saputra



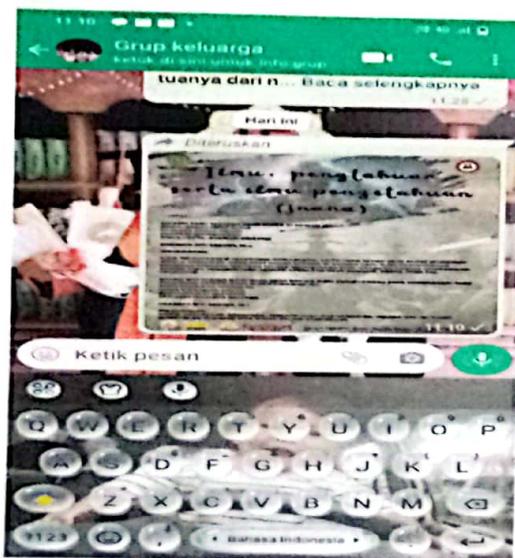
Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Mulia Keadilan, Dharma dan Kebenaran



Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Ilmu Pengetahuan Serta Ilmu Pengetahuan (Jnana)



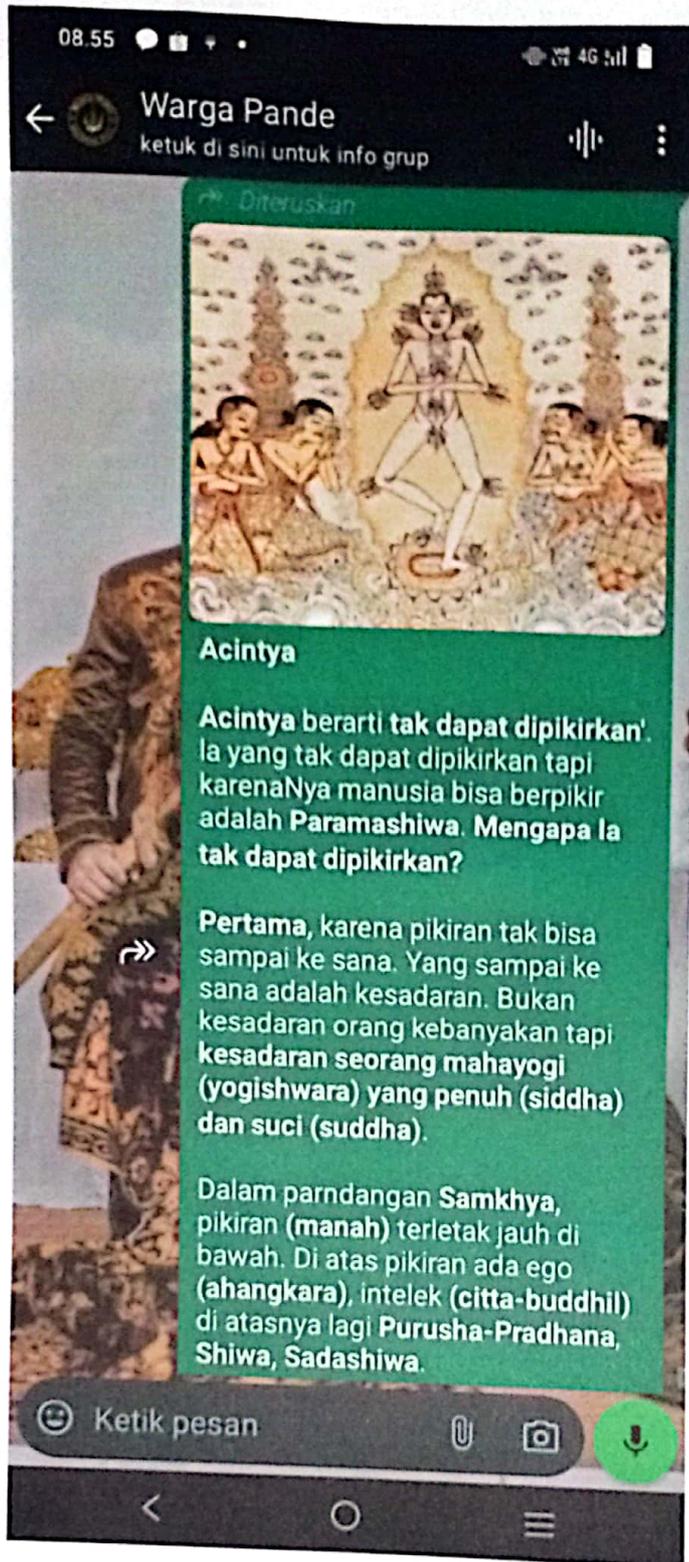
Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Ilmu Pengetahuan Serta Ilmu Pengetahuan (Jnana)



Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Satya



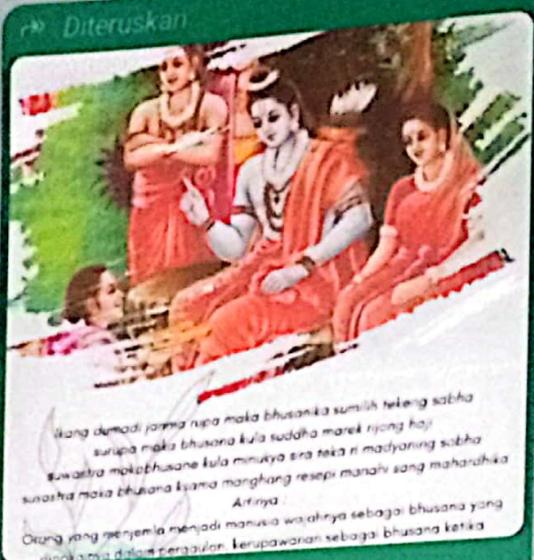
Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Acintya



08.56

4G

Family Secret
ketuk di sini untuk info grup



Itang demadi janya nipa maka bhusanika sumilih tekeng sabha
surupa maka bhusana kula sudah marek nyang haji
Suwatra mpla bhusane kula minuya era teka ri madyaning sabha
suwatha maka bhusana kiyama manghang resepi manah sang maharajika
Artinya
Orang yang menjela menjadi manusia wahinya sebagai bhusana yang
tidak sama dilain pengalun. Lupa warisan sebagai bhusana ketika

Busana (Sebuah Identitas Diri)

Di masa kini tampak orang-orang berpakaian warna-warni sampai pada serba gemerlap. Kadang-kadang bhusana dipakai ukuran elitisitas seseorang. Kedudukan seseorang dan tentu kekayaan sampai pada pendidikan seseorang, maka bagi sebagian orang pakaian menjadi begitu penting dan menjadi identitas. Dan tentu juga pakaian boleh jadi dipakai "memalsu" sesuatu. Di masa lampau pakaian mendapat perhatian juga. Pakaian seorang raja, patih, mantri dan rakyat sampai pandita tampak berbeda satu

Ketik pesan